



## **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT STRESS WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN**

**Ivandi Tegar Kurniawan<sup>1</sup>, kusmiyanti<sup>2</sup>**

1,2) Program Studi Manajemen Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

### **ABSTRAK**

Manusia cenderung memandang setiap permasalahan hidup merupakan masalah besar yang hanya dialami oleh dirinya sendiri. Kondisi inilah yang membuat para narapidana mengalami stres yang dapat menyebabkan narapidana memiliki kesehatan mental yang buruk atau rendah. Bunuh diri bukan suatu fenomena baru di dalam lapas. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan terdapat 80 narapidana yang bunuh diri di dalam lapas. Cara untuk menanggulangi kasus bunuh diri di lapas karena stres dengan memberikan dukungan keluarga bagi narapidana karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga narapidana tidak akan merasa kesepian dalam menjalankan hidup di dalam lapas. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar kepada 48 WBP Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto sebagai responden. Hasil penelitian, diperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0.008 < 0.05$  yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres warga binaan pemasyarakatan.

**Kata Kunci : dukungan keluarga; tingkat stres; warga binaan pemasyarakatan.**

### **PENDAHULUAN**

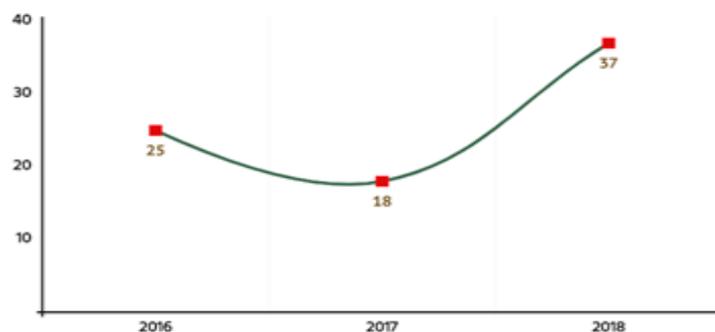
Penyalahgunaan narkoba saat ini merupakan permasalahan yang global. Target peredaran narkoba di Indonesia adalah remaja yang sedang mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dimana para remaja mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal. Dampak buruk yang diberikan dari penggunaan narkoba sudah memasuki semua golongan bahkan sampai merambah ke semua tempat bahkan sampai di sekolah, baik pada tingkat Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi. Hal ini mengakibatkan menurunnya kualitas generasi bangsa karena rusaknya syaraf yang diakibatkan oleh masuknya zat adiktif ke dalam tubuh dapat membuat otak tidak dapat berfikir dengan jernih. Dampaknya generasi harapan bangsa yang cerdas dan tangguh hanya tinggal kenangan yang dapat menghancurkan masa depan bangsa ini. Mereka yang menyalahgunakan narkoba akan dijatuhkan sanksi pidana yang berat sesuai dengan Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

Hampir sebagian besar penghuni Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia merupakan kasus narkoba dan hampir semua kasus itu merupakan pengguna. Dengan banyaknya masalah ini, Ditjen Pemasyarakatan sendiri membangun Lembaga Pemasyarakatan khusus narkoba. Narapidana yang sedang menjalankan hukuman kurungan akan mengalami kondisi sulit dan beban masalah seperti konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi jadi tidak terkendali, kecemasan, mudah curiga, sulit untuk beradaptasi, merasa mudah jenuh dengan rutinitas yang dilakukan, kerinduan akan keluarga, tidak siap menghadapi realita, masalah dengan teman, dan kecemasan terhadap masa depan setelah keluar dari lapas, bunuh diri, kehilangan rasa percaya diri serta berpeluang besar untuk melakukan kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya (Raisa & Ediati, 2016).

Manusia cenderung memandang setiap permasalahan hidup merupakan masalah besar yang hanya dialami oleh dirinya sendiri. Selama menjalankan hukuman kurungan, pada situasi ini bukanlah suatu hal yang menyenangkan bagi narapidana dikarenakan ruang gerak dan hubungan sosial narapidana yang dibatasi oleh tembok tinggi dan kokoh. Kondisi inilah yang membuat para narapidana mengalami stres yang dapat menyebabkan narapidana memiliki kesehatan mental yang buruk atau rendah. Kesehatan mental yang buruk berkaitan dengan tingkat stress dan dapat mengakibatkan berfikir untuk bunuh diri.

**Gambar 1**

Angka kematian Narapidana Bunuh Diri Tahun 2016 s/d 2018



Sumber Primer : Hisyam Ikhtiar Mulia (2019).

Bunuh diri bukan suatu fenomena baru di dalam lapas. Menurut catatan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan terdapat 80 narapidana yang bunuh diri di dalam lapas pada tahun 2016-2018. Kasus bunuh diri ini harus diperhatikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan untuk ditanggulangi, karena pada tahun 2016 hingga 2018 selalu terdapat kasus bunuh diri di lapas. Seperti pada gambar grafik pada 2016 angka kematian narapidana bunuh diri terdapat 25 narapidana. Pada tahun 2017 terdapat 18 narapidana yang melakukan bunuh diri dan mengalami kenaikan angka kematian narapidana di tahun 2018 dengan jumlah 37 narapidana. Beberapa alasan yang menyebabkan narapidana melakukan bunuh diri adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Alasan Narapidana Melakukan Bunuh Diri Tahun 2018**

No.	Alasan Bunuh Diri	Jumlah
1	Depresi.	11
2	Depresi karena tak di jenguk keluarga	5
3	Menelan sabu.	1
4	Psikotik akut.	1
5	Stress.	3
6	Terlilit hutang.	2
7	Tidak ingin di tinggal bunuh diri istri.	1
8	Tidak kuat menahan malu.	1
9	Tidak tahan ditempatkan di sel isolasi.	1
10	Tidak terima dengan putusan yang dijatuhkan.	2
11	Tidak diketahui.	9
	<b>Jumlah.</b>	<b>37</b>

Sumber Primer : Hisyam Ikhtiar Mulia (2019).

Uraian data diatas adalah alasan narapidana melakukan bunuh diri di tahun 2018. Pada table diatas alasan bunuh diri karena stres menunjukkan jumlah yang tidak begitu tinggi namun juga menjadi permasalahan yang harus ditangani.

Cara untuk menanggulangi kasus bunuh diri di lapas karena stres dengan memberikan dukungan keluarga bagi narapidana karena dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga narapidana tidak akan merasa kesepian dalam menjalankan hidup di dalam lapas dan keluarga juga sebagai tempat keluh kesah narapidana dalam menjalani permasalahan dan beban yang sedang dialami. Narapidana juga selalu berfikiran jernih karena setelah melewati masa pidana kurungan pihak keluarga masih mau menerimanya kembali.

Namun pada saat adanya pandemi covid-19 sementara kunjungan ditiadakan karena untuk memutus rantai penularan virus covid-19. Tetapi narapidana masih tetap mendapatkan dukungan keluarga dari fasilitas yang diberikan oleh lapas yaitu wartel dan videocall. Tetapi masih terdapat narapidana yang kondisi keluarganya tidak baik, menyebabkan narapidana jarang atau tidak sama sekali mendapatkan kunjungan atau melakukan videocall dengan keluarganya. maka hal ini menimbulkan peluang besar untuk timbulkan gangguan mental karena stress berat karena terjadi permasalahan dengan keluarga dan jarang dikunjungi atau berkomunikasi dengan keluarga.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner

yang disebar kepada 48 WBP Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto sebagai responden. Kuesioner dukungan keluarga dikembangkan dari teori Friedman et al yang memiliki 4 indikator yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional sedangkan untuk tingkat stres peneliti menggunakan instrument DASS 42 (Depression Anxiety Stress Scale) yang memiliki tiga indikator yaitu gejala fisik, gejala psikologis, dan gejala perilaku. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS.

## HASIL

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam instrumen penelitian ini dilakukan dengan instrumen dukungan keluarga dan tingkat stres dengan bantuan SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	R hitung	R tabel	Keterangan
X1	0.538	0.284	VALID
X2	0.564	0.284	VALID
X3	0.458	0.284	VALID
X4	0.534	0.284	VALID
X5	0.531	0.284	VALID
X6	0.403	0.284	VALID
X7	0.491	0.284	VALID
X8	0.290	0.284	VALID
X9	0.457	0.284	VALID
X10	0.446	0.284	VALID
X11	0.621	0.284	VALID
X12	0.581	0.284	VALID
X13	0.216	0.284	TIDAK VALID
Y1	0.248	0.284	TIDAK VALID
Y2	0.548	0.284	VALID
Y3	0.507	0.284	VALID
Y4	0.582	0.284	VALID
Y5	0.628	0.284	VALID
Y6	0.658	0.284	VALID
Y7	0.346	0.284	VALID
Y8	0.583	0.284	VALID
Y9	0.691	0.284	VALID
Y10	0.701	0.284	VALID
Y11	0.656	0.284	VALID
Y12	0.654	0.284	VALID
Y13	0.332	0.284	VALID
Y14	0.455	0.284	VALID

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8, x9, x10, x11, x12 dari variabel dukungan keluarga memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0.284 sedangkan indikator x13 dari variabel dukungan keluarga memiliki r hitung kurang dari

0.284. Indikator dari y2, y3, y4, y5, y6, y7, y8, y9, y10, y11, y12, y13, y14 dari variabel tingkat stres memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0.284, sedangkan indikator y1 dari variabel tingkat stres memiliki nilai r hitung kurang dari 0.284. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa tidak semua indikator dari variabel lolos uji validitas karena tidak semua indikator memiliki nilai R hitung lebih 0.284. Maka setiap item pertanyaan tersebut ada yang dihilangkan sebagai alat pengumpul data agar bisa digunakan sebagai alat pengumpul data.

Uji reliabilitas dukungan keluarga dan stres dengan menggunakan SPSS dapat dilihat dari hasil nilai Cronbach Alpha dengan hasil :

**Tabel 3**  
**Uji reliabilitas**

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Hasil Cronbach Alpha Minimal	Keterangan
X	0.721	0.60	Reliabel
Y	0.744	0.60	Reliabel

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini memiliki koefisien dari Cronbach Alpha yang lebih besar dari batas minimal, yaitu 0.60. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa seluruh indikator pertanyaan dalam koesioner telah lolos uji reliabilitas atau dikatakan reliable.

#### Uji Normalitas dan Linieritas

Hasil pengujian asumsi klasik untuk normalitas dan linieritas pada variable dukungan keluarga dan tingkat stres dengan hasil berikut :

**Tabel 4**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.76315594
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.083
	Negative	-.112
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas seluruh variable dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed), diketahui nilai signifikansi 0.179 > 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data variable dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan nilai residualnya berdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Uji linearitas**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TS * DK	Between Groups	(Combined)	639.333	17	37.608	1.856	.067
		Linearity	180.930	1	180.930	8.929	.006
		Deviation from Linearity	458.403	16	28.650	1.414	.201
	Within Groups		607.917	30	20.264		
	Total		1247.250	47			

Tabel diatas merupakan hasil uji linearitas dari hasil data responden yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, suatu variabel dikatakan memiliki suatu hubungan linear apabila nilai sig. Deviation from linearity  $> 0,05$ , berdasarkan hasil tabel diatas bisa dilihat bahwa nilai dari sig. deviation from linearity sebesar  $0,201 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan pemasyarakatan.

#### **Analisis Korelasi**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Warga Binaan Pemasyarakatan, maka diajukan suatu Hipotesis Penelitian ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres warga binaan pemasyarakatan di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Untuk menganalisisnya, maka peneliti menggunakan uji korelasi pearson product moment. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantu SPSS 25.0 for windows, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Korelasi *product moment***

		DUKUNGAN KELUARGA	TINGKAT STRES
Dukungan Keluarga	Pearson Correlation	1	-.381**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	48	48
Tingkat Stres	Pearson Correlation	-.381**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	48	48

Pada tabel Correlation dapat diketahui bahwa taraf signifikan sebesar 0.008 dimana  $0.008 < 0.05$  sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres. Sedangkan Korelasi Pearson untuk hubungan keluarga dan tingkat stres sebesar 0.381 dimana  $0.381 > 0.284$  hal ini terdapat hubungan korelasi antara variable dukungan keluarga dan tingkat stres warga binaan pemasyarakatan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai Sig. (2-tailed)  $0.008 < 0.05$  yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan tabel di atas hasil pada pearson correlation memiliki nilai negatif (-) yang berarti terdapat hubungan korelasi negatif ialah mengalami perubahan ke arah yang berlawanan yaitu dengan semakin tinggi kualitas dukungan keluarga warga binaan pemasyarakatan, maka semakin rendah tingkat stress yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kuantitas dukungan keluarga warga binaan pemasyarakatan, maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan.

Dalam mengatasi masalah stres bisa berasal dari kemampuan dan bakat, motivasi, sistem dukungan, dan aset Menteri. Sistem dukungan berarti membantu memecahkan masalah, mendengarkan keluhan masalah, dan memberikan semangat. Dukungan bisa diberikan oleh orang terdekat termasuk keluarga melalui dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangatlah berarti bagi warga binaan pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan membutuhkan dukungan untuk semangat dalam menjalankan hukuman pidana dan untuk terhindar dari masalah yang mengakibatkan stres.

Kondisi permasalahan seperti ini yang membutuhkan peran petugas, karena petugaslah yang dapat mengontrol kondisi warga binaan pemasyarakatan setiap waktu selama di lapas. Ketika terdapat warga binaan pemasyarakatan yang mengalami stres, petugas harus mencari tau apakah penyebabnya yang membuat dia sampai seperti itu, ketika hal tersebut disebabkan karena merasa tertekan dengan masa penahanan dan tidak ada peran keluarga yang mendampingi nya selama menjalani proses tersebut, maka petugas harus mengambil andil peran tersebut agar dia dapat terbiasa dan menerima kondisi tersebut, cara yang dapat dilakukan seperti mengajak dia untuk mengobrol terkait apa yang sedang dia rasakan, apa dia harapkan, mengikut sertakan dia kedalam kegiatan-kegiatan positif contohnya seperti pembinaan baik itu pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian, hal tersebut dapat diarahkan sesuai dengan bakat dan minatnya, agar dia selama mengikuti kegiatan tersebut dengan perasaan yang nyaman dan sepenuh hati. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi perasaan bosan, jenuh dan tertekan karena tidak memiliki kegiatan positif yang ia jalani, maka dari itu kegiatan ini dilakukan, supaya perasaan-perasaan seperti itu yang dirasakan oleh tahanan dapat untuk diatasi dengan baik oleh mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stres warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Saran bagi warga binaan pemasyarakatan yaitu agar selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto untuk mengurangi tingkat stres warga binaan pemasyarakatan dan untuk pihak lapas untuk menyusun pola konseling yang terstruktur dengan sistematis terkait pemerhati kondisi psikologis warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto dengan tujuan memantau kondisi psikologis warga binaan pemasyarakatan

agar tidak terjadi kondisi warga binaan pemasyarakatan merasa tertekan, stres maupun sampai bunuh diri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Purwokerto, teman-teman saya yang telah membantu saya dalam peneliitian ini, dan seluruh warga binaan pemasyarakatan yang terlibat dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Empati, J., & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537-542.

Kepala Badan Narkotika Nasional. (2019). Press release akhir tahun 2019. *Bnn*, 1-33. <https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>

Lestari, F. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Tanjung Gusta Medan. Skripsi.

Pemasyarakatan, D. L. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Article history : Public Health Faculty Received in revised form 26 September 2020 Universitas Muslim Indonesia Accepted 11 Oktober 2020 Address : Available Email : Phone : Narapidana mengalami penyesalan di awal masa hukuman , mereka juga cenderung membandingkan kebebasan dirinya dengan orang - orang yang hidup bebas diluar Lapas dan pada saat akhir menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan ( Lapas ), narapida mendapatkan stresor tersendiri mengenai persiapan mental ketika mereka akan kembali ke masyarakat , karena ada tekanan. 04(01), 98-108.

Wijaya, K. A. (2015). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. 51.

2005. ( طرق وستراتيجي تعليم اللغة العربية زين الدين ر, )